

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan salah satu usaha sebagai pondasi perekonomian dalam negeri. Usaha peternakan di Indonesia memberikan kontribusi dalam mendukung kebutuhan protein hewani. Usaha peternakan dapat menyumbangkan kebutuhan pangan, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, maupun menopang sektor industri. Peternakan ayam khususnya *broiler* mensuplay hampir 70% kebutuhan protein masyarakat selain didapat dari daging sapi atau hewan lainnya (Ahmad, 2006).

Usaha peternakan mempunyai prospek yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan kecil (peternakan rakyat) maupun dalam skala besar (perusahaan). Berbagai macam usaha peternakan yang banyak dikembangkan salah satunya yaitu peternakan *broiler*. Pengembangan usaha peternakan *broiler* di Indonesia dapat dilihat berdasarkan populasi *broiler* dari data Badan Pusat Statistik Indonesia dengan nilai pada tahun 2018 adalah 3.137.707.479 ekor pada tahun 2019 menjadi 3.169.805.127 ekor dan pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 2.970.493.660 (BPS, 2020).

Data Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri Menunjukkan Pada Bulan September 2020 terjadi penurunan harga pada komoditas daging ayam. Harga daging *ayam* ras pada bulan September 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -2,96% dari Rp 31.257,-/kg menjadi Rp 30.331/kg. Penurunan harga pada bulan ini membuat harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Penurunan harga ayam di tingkat konsumen pada periode September 2020 disebabkan oleh permintaan ayam yang menurun lebih rendah dibandingkan dengan pasokan ayam, meskipun pasokan ayam pada bulan ini sudah berkurang dibandingkan periode sebelumnya yang salah satunya disebabkan oleh pandemi covid-19.

Budastra (2020) melaporkan dampak Covid-19 terhadap sektor peternakan yaitu terganggunya *supply chain* DOC atau bibit, pakan dan obat-obatan,

operasional, distribusi dan produksi. Dengan adanya kebijakan PSBB menyebabkan adanya pembatasan aktivitas masyarakat dan akses transportasi, akibatnya terjadi penurunan konsumsi dan jumlah produk yang dibeli oleh masyarakat. Pembatasan akses transportasi menghambat ruang gerak pelaku perunggasan dalam distribusi daging ayam antar kota sehingga terjadi gangguan rantai pasokan atau *supply chain* management.

Harga jual *broiler* menunjukkan seberapa besar penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar. Karakteristik struktur pada jaringan distribusi *supply chain* ayam pedaging pada umumnya memiliki kesamaan. Meliputi tiga pola aliran, yaitu aliran produk, keuangan dan informasi. Aliran produk berawal dari peternak ayam pedaging dan berakhir sampai ke konsumen paling akhir. Sebaliknya aliran keuangan mengalir terbalik yakni dari konsumen terakhir kemudian mengalir ke peternak ayam. Selanjutnya aliran informasi mengalir timbal balik pada setiap mata rantai (Ismail, dkk 2019).

Adanya berbagai kebijakan yang dikeluarkan untuk memutus penyebaran Covid-19 menciptakan perilaku sosial baru di masyarakat. Pemerintah Kabupaten Jember mendorong seluruh di pasar tradisional khususnya di Kecamatan Sumberari untuk menerapkan protokol pencegahan penularan Covid-19 yaitu *social distancing*. Selama pandemi Covid-19, jumlah pembeli di pasar mengalami penurunan. Mengingat banyaknya rumah makan, usaha catering dan restoran yang tutup sehingga pembeli hanya sebatas rumah tangga saja. Kebijakan yang diterapkan pemerintah seperti pembatasan sosial di Kabupaten khususnya di Kecamatan Sumberari membuat keadaan pasar menjadi sepi.

Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk melihat dampak Covid-19 terhadap tingkat pendapatan di pasar Kecamatan Sumberari Kabupaten Jember yang terdiri dari 2 pasar yaitu Pasar Wirolegi dan Pasar Sukurejo. Pasar tersebut menggunakan skala usaha kecil dan juga skala usaha besar. Skala usaha kecil terdapat pada Pasar Sukurejo sedangkan skala usaha besarnya terdapat pada Pasar Wirolegi. Menurut Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, populasi pedagang daging *broiler* di pasar Sukorejo terdapat 5 pedagang sedangkan pasar wirolegi mempunyai populasi pedagang yang lebih besar dengan jumlah 10

pedagang. Perbandingan dari populasi tersebut berdampak tinggi terhadap tingkat penjualan yang di peroleh oleh pedagang ayam *broiler* yang berada di 2 pasar tersebut. Dengan demikian perlu dilakukan kajian melalui penelitian mengenai, Dampak pandemi Covid-19 terhadap tingkan pendapatan daging ayam broiler pada pasar tradisional di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan penjual daging broiler di pasar tradisional kecamatan sumbersari kabupaten jember sebelum dan setelah covid-19?
2. Apakah terjadi penurunan pendapatan penjual daging broiler di pasar tradisional kecamatan sumbersari kabupaten jember sebelum dan setelah covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap tingkat pendapatan daging ayam *broiler* di Pasar Tradisional Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Kemudian secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat pendapatan daging ayam *broiler* di Pasar Tradisional Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember sebelum dan masa pandemi Covid-19.
2. Mengetahui tingkat penurunan pendapatan penjual daging ayam *broiler* di pasar tradisional Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember sebelum dan masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan yakni pemerintah daerah setempat.
2. Sebagai referensi dan juga sebagai salah satu informasi bagi perguruan tinggi untuk dapat di kembangkan lagi menjadi bahan penelitian lanjutan atau penelitian berikutnya.